

**PROSPEK PENGELOLAAN REMITAN DARI RANTAU  
DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA PETANI  
PADI DI SUMATERA BARAT**

**Iis Ismawati**

Politeknik Pertanian Negari Payakumbuh

[iesmawati3108@yahoo.co.id](mailto:iesmawati3108@yahoo.co.id)

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak dibanding sektor lainnya. Namun besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor ini tidak sebanding dengan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian hanya mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto rata-rata sebesar 0,6% sedangkan sektor jasa memberikan kontribusi 3,3 %, dari industri 1,8% (BPS, 2013). Hal ini disebabkan karena produktivitas tenaga kerja sektor pertanian masih sangat rendah dibanding sektor lain seperti jasa, industri dan pertambangan. Kondisi tersebut menjadi fenomena yang banyak terjadi di negara berkembang, dimana sektor jasa telah berkembang sangat pesat dibanding sektor industri dan pertanian. Pesatnya perkembangan sektor jasa yang umumnya terpusat di perkotaan seringkali diikuti oleh penurunan di sektor tenaga kerja pertanian. Dampaknya adalah terjadinya penurunan laju pertumbuhan sektor pertanian, data menunjukkan selama periode 2010-2012 cenderung menurun dengan rata-rata pertumbuhan hanya sebesar 3,45%. Kondisi ini semakin memperluas gap pertumbuhan pembangunan dan kesejahteraan antara pedesaan dan perkotaan.

Perbedaan dalam faktor ekonomi di perkotaan dan pedesaan memberikan kontribusi besar dalam mempengaruhi orang untuk melakukan migrasi, dan kecenderungan itu terus meningkat dari waktu ke waktu. Laju pertumbuhan migrasi dari pedesaan ke perkotaan mencapai 4% pertahun, telah menjadikan Indonesia sebagai salahsatu negara yang mengalami perpindahan penduduk tercepat di dunia. Pada tahun 2025, sebanyak 63% dari seluruh penduduk Indonesia diperkirakan akan hidup di perkotaan, dibandingkan dengan 52% pada tahun 2012 (Bank Dunia, 2014). Angka ini diperkirakan akan terus meningkat sampai dicapainya pemerataan pertumbuhan dan fasilitas pembangunan antar wilayah.

Terkait dengan aktivitas migrasi, terdapat beberapa etnis di Indonesia yang dikenal memiliki mobilitas dengan intensitas tinggi diantaranya adalah Suku Bugis, Batak, Madura dan Minangkabau. Suku Minangkabau sebagai salah satu diantaranya, sejak dahulu sangat dekat dengan aktivitas migrasi yang lebih dikenal dengan istilah *merantau*. Menurut Kato (2005) tingkat kecepatan migrasi Suku Minangkabau meningkat dramatis sesudah tahun 1961. Daerah tujuan migrasi pada waktu tersebut menjadi semakin luas mengarah ke daerah-daerah di luar Sumatera Barat, khususnya daerah perkotaan seperti Pekanbaru dan Jakarta

Merantau merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang unik, karena merantau di Minangkabau bukanlah "*marantau* Cino" yang pergi untuk tidak pulang kembali ke kampung halaman. Unik karena meskipun telah di rantau jalinan ikatan perantau dengan keluarga, suku dan adat istiadat masih tetap kuat, dengan kata lain tali

antara kampung dan rantau tidak pernah putus. Kato (2005) mengistilahkan fenomena ini dengan sebutan “Dua Dunia” satu adat. Bagi orang Minang, merantau adalah sebuah *rite de passage* (ritus hidup yang harus dilalui) untuk menimba ilmu, pengalaman dan mencari rezeki agar dapat membangun diri sendiri dan kampung halaman (Naim, 1979). Betapapun jauhnya rantau orang Minang, kampung halaman tetap diingat juga. Pepatah Minang mengatakan “*satinggi tinggi tabang bangau, nan suruiknyo ka kubangan juo*”. Ikatan tersebut terwujud dalam bentuk perhatian yang besar para perantau baik sebagai individu maupun kelompok pada kemajuan dan pembangunan kampung. Peran perantau dalam membantu pembangunan daerah misalnya dapat dilihat dari cepatnya proses *recovery* pembangunan pasca terjadinya musibah gempa tahun 2007. Walaupun tidak ada data yang pasti berapa kuantitasnya, salah satu penopang pulihnya perekonomian Sumatera Barat pasca diterjang gempa adalah peran aktif perkumpulan para perantau Minang yang banyak memberikan kontribusi secara materi. Sehingga pemerintah Sumatera Barat secara khusus memberikan penghargaan kepada para perantau atau organisasi yang berkontribusi terhadap pembangunan yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Sumatera Barat no. 12 tahun 2012. Perantau menjadi salah satu motor penggerak bagi pembangunan di Sumatera Barat.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah peranan remitan dari rantau dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga petani padi di Sumatera Barat melalui review hasil-hasil penelitian dan studi pustaka.

### JALINAN KUAT RANTAU DAN RANAH

Sebagai sebuah budaya, merantau bagi orang Minang bukan hanya terkait dengan motivasi individu. Menurut Karo (1982) pendorong utama terjadinya budaya merantau dalam masyarakat Minangkabau adalah adat dan budaya. Sistem matrilineal dalam adat Minangkabau memberikan hak waris harta pusaka kepada perempuan, sedangkan laki-laki hanya memiliki hak pakai. Akibatnya laki-laki Minangkabau pergi merantau untuk mencari eksistensi diri dan penghidupan yang lebih baik. Sesuai dengan pepatah yang mengatakan “*karantau madang di hulu/babua babungo balun/ka rantau bujang dau/ di rumah baguno balun*”. Sehingga anak muda terutama yang masih bujangan dalam struktur adat Minangkabau belum termasuk orang yang memiliki fungsi adat seperti menentukan keputusan dalam keluarga kecil maupun besar/suku. Golongan ini harus mencari pengalaman dulu, dan para ninik mamak selaku pemangku adat dalam suku menganjurkan mereka untuk merantau dan pulang kembali setelah sukses.

Lekkerleker dalam Kato (2005) menambahkan motivasi merantau berhubungan erat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Bagi laki-laki merantau adalah sebuah cara untuk melarikan diri dari “matriarchy” (kekuasaan kaum wanita). Secara sadar atau tidak seorang lelaki Minang selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dapat menemukan “kebebasan” dan “kepribadiannya”.

Walaupun sudah pergi merantau, ikatan dengan kampung halaman masih terjalin kuat. Penelusuran sejarah mengungkapkan bahwa tekad awal orang Minang dahulu merantau adalah untuk kembali ke rumah dan membangun kampung halaman yang tercermin dalam ungkapan “**kampung halaman baru akan diinjak jika sudah berhasil di negeri orang**”. Artinya sejak awal niat perantau adalah untuk mengubah nasib tanpa

memutuskan ikatan emosional dengan kampung halaman. Ikatan bathin perantau dengan ranah Minang ini yang kemudian dikenal dengan istilah “*minang maimbau*”. Jika raga belum bisa pulang, biasanya kiriman uang atau remitan menjadi penanda bagi perantau dalam membangun kampung halaman.

Melalui ikatan “*Minang Maimbau*” perantau seakan dituntut untuk berkomitmen kuat dalam mengirim remitan tersebut ke kampung halaman. Pihak yang menerima remitan tidak sebatas pada keluarga inti namun juga orangtua baik kandung bahkan lebih besar lagi yaitu keluarga yang tinggal di rumah Gadang. Ikatan kuat inilah yang menjadi penghubung antara rantau dan ranah Minang.

### **POLA PENGIRIMAN REMITAN**

Tidak ada data resmi berapa jumlah remitan yang dikirim rutin perantau pada keluarga di ranah Minang. Namun pada umumnya perantau terutama yang telah berhasil meningkatkan status ekonominya di rantau tetap peduli dan tidak melupakan sanak saudara yang masih menetap di ranah. Kepedulian itu diwujudkan dengan menyisihkan pendapatan di rantau pada keluarga di ranah. Pola pengiriman dilakukan perindividu melalui wesel pos, transfer bank, menitipkan pada teman atau langsung oleh perantau saat menjelang hari lebaran. Sebagai contoh pada tahun 2015 Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mencatat sedikitnya 800.000 perantau mudik lebaran. Dengan asumsi satu orang membawa Rp.1 juta kiriman, maka uang beredar mencapai Rp.800 Milyar. (Bisnis Com, 2015). Sehingga kehadiran perantau sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan meningkatkan jumlah uang beredar.

Selain diserahkan secara langsung, pengiriman remitan diwujudkan dalam bentuk sumbangan yang digalang dan didistribusikan oleh organisasi sosial baik yang dibentuk di rantau maupun di ranah. Beberapa contoh organisasi tersebut adalah Gebu Minang (Gerakan Seribu Rupiah Masyarakat Minang), SAS (Sulit Air Sepakat), Gesor (Gerakan Sosial Orang Rantau), Yayasan Bundo Kandung, Badan Koordinasi Ikatan Keluarga 50 Kota (Bakor 50 Kota), Bakor Ikatan Keluarga Agama, Bakor IKK Padang, dll.

Hasil kajian empiris tentang pola pengiriman remitan pada keluarga di daerah asal dipaparkan Hugo (1983) yang menyebutkan 32% pendapatan migran sirkular asal Jawa Barat dikirimkan ke keluarga dengan pembagian 4/5 untuk keluarga inti dan 1/5 untuk orangtua. Sementara Arief, Y (2014) melaporkan remitan yang dikirim TKI di Hongkong untuk keluarga di kampung sebesar 28% dari upah yang diterima. Lebih luas pada skala nasional IFAD (2013) melaporkan bahwa 7 negara di Asia yang menerima aliran remitan terbesar adalah India, China, Philippina, Bangladesh, Pakistan, Vietnam dan Indonesia yang mencapai 10-50% dari GDP masing-masing negara.

### **HUBUNGAN MERANTAU DENGAN KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA**

Hubungan ini dapat dilihat dari bagaimana rumahtangga yang ditinggal merantau dalam mengalokasikan remitan yang diterima dari rantau. Apakah remitan yang diterima berdampak terhadap keputusan rumahtangga dalam kegiatan produksi, alokasi tenaga kerja dan konsumsinya. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki pola pengelolaan remitan yang berbeda, diduga kultur dan karakteristik rumahtangga

berpengaruh terhadap perbedaan ini. Namun terdapat kecenderungan bahwa pemanfaatan uang kiriman yang dilakukan oleh rumahtangga khususnya petani, proporsi terbesar dibelanjakan untuk kepentingan konsumsi, baik konsumsi pangan maupun non pangan .

Hasil penelitian Arief (2014) menjelaskan bahwa remitan dari TKI yang berkerja di Hongkong digunakan oleh keluarga daerah asal 69% untuk keperluan konsumsi sehari-hari, 18% biaya pendidikan, 2% kesehatan, 5% bayar hutang, 4% pembangunan/renovasi rumah dan 2% sisanya untuk keperluan lain. Sementara itu pengelolaan remitan di Desa Jangkaran Kulonprogo justru mengalokasikan sekitar 81,9% remitan untuk meningkatkan kualitas pemukiman (Astuti dan Sri, 2013). Kondisi yang hampir sama dilaporkan (Sulistiyo dan Ekawati (2013) bahwa di Desa Kedungwungu dan Desa Sukra Kabupaten Indramayu yang memanfaatkan 78,38% remitan untuk renovasi rumah

Fenomena diatas menurut Badriyah (2014) juga menjadi pemandangan umum di Kecamatan Bululawang-Malang bahwa pemanfaatan terbesar hasil bekerja terutama di luar negeri (TKI) adalah untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi non pangan . Pembangunan "*omah gedhong* merupakan pengeluaran konsumsi yang banyak dilakukan keluarga TKI. Wujud *omah gedhong* yang dibangun menggambarkan upaya penegasan kisah sukses atau keberhasilan perantau sekaligus untuk mencapai posisi status sosial di lingkungan masyarakat. Sehingga perilaku konsumsi rumahtangga bukan karena kebutuhan tetapi lebih karena tuntutan "*life style*". Karena dalam keterlanjuran perspektif masyarakat pada umumnya, kesuksesan harus ditegaskan dalam bentuk yang "diterima umum" oleh lingkungan, seperti dalam wujud rumah megah, warna cat yang menyolok, interior mewah, alat komunikasi canggih, parabola di atap rumah, dll. Perilaku ini pada gilirannya membawa konsekuensi terhadap pemanfaatan remitan yang cenderung tampak lebih konsumtif ketimbang pilihan untuk produktif.

Jika kecenderungan di daerah penelitian di atas status sosial cenderung dinilai pada perolehan wujud fisik bangunan rumah. Di Minangkabau status sosial lebih ditunjukkan dalam wujud sejauh mana kontribusi perantau terhadap pembangunan kampung halaman. Sehingga kiriman perantau selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga di ranah, juga banyak dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti pembangunan mesjid, sekolah, madrasah, jalan dan biaya pendidikan. Amelinda (2013) meneliti partisipasi perantau di Sungaipua Kabupaten Agam terhadap kampung halaman. Melalui paguyuban IKSP (Ikatan Keluarga Sungaipua), kiriman dari rantau digunakan untuk membantu pembangunan fisik seperti jalan dan mesjid.

Selanjutnya Emita, Zuzmelia dan Marleni (2013) mengkaji peran perantau terhadap pembangunan nagari studi kasus di Jorong Galogandang Kabupaten Tanah Datar. Selain menganalisis peran perantau terhadap pembangunan fisik dan nonfisik, penelitian juga mendeskripsikan dampak merantau terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk peran perantau di Galogandang terhadap pembangunan nagari terbagi menjadi dua yaitu 1) bantuan langsung seperti uang yang digunakan untuk membantu belanja bulanan keluarga tidak mampu dan pemberian beasiswa mulai tingkat SMP sampai perguruan tinggi dan 2) bantuan tidak langsung digunakan untuk membangun sarana fisik seperti mesjid, mushola, lapangan sepak bola, balai adat, sumber air bersih, kantor P3N dan MDA.

Maka tidak heran di *nagari-nagari* (istilah untuk desa di Minang) basis perantau terbesar di Minangkabau banyak berdiri mesjid-mesjid megah hasil sumbangan perantau sukses. Kontribusi yang besar dari perantau untuk kegiatan pembangunan di Sumbar diduga karena adanya organisasi yang dibentuk perantau seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sehingga melalui organisasi ini dana-dana sumbangan dari perantau dapat dihimpun menjadi kuantitas yang lebih besar untuk membantu pembangunan sarana dan prasarana fisik lainnya. Kekuatan dana yang dihimpun organisasi tersebut juga turut membantu pembangunan di bidang ekonomi. Seperti yang dilakukan organisasi Gebu Minang yang digagas oleh Prof. Emil Salim salah satu putra Minang Asal Koto Gadang Bukittinggi telah berkembang dengan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat dengan aset mencapai 17 Milyar.

### REMITAN UNTUK KETAHANAN PANGAN ?

Dari hasil beberapa studi tentang remitan diatas , diketahui bahwa pengelolaan remitan oleh rumahtangga di daerah asal lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumsi baik pangan maupun non pangan. Sedikit sekali rumahtangga yang mengalokasikan uang kiriman tersebut untuk meningkatkan produksi pertanian. Kondisi ini tentu akan berdampak terhadap capaian ketahanan pangan. Karena indikator keberhasilan ketahanan pangan harus mampu menyeimbangkan dua sisi yaitu kegiatan produksi untuk memenuhi aspek ketersediaan pangan dan kegiatan konsumsi untuk melihat perilaku pemanfaatan pangan yang bergizi dan seimbang.

Proporsi alokasi remitan untuk kegiatan produksi pertanian yang rendah menjadi potensi timbulnya masalah bagi tercapainya ketahanan pangan di Sumbar. Apalagi jika didukung oleh kenyataan yang ada, dimana (1) sebagian besar perantau berasal dari pedesaan, (2) lelaki masih mendominasi anggota keluarga yang merantau , menyebabkan TK laki-laki sulit diperoleh yang berdampak pada naiknya upah TK yang menyerap 31% dari total biaya produksi (3) hampir 90% perantau memilih pekerjaan dirantau bukan sebagai petani dan (4) tujuan daerah rantau 92% adalah pusat kota , sehingga menurut William (2007) kondisi ini telah menyebabkan berkurangnya minat masyarakat di bidang pertanian yang dapat berlanjut pada munculnya stagnasi di bidang ini.

Kekhawatiran tersebut tentu bukan tanpa alasan, berbagai kajian empiris membuktikan bahwa peran remitan dalam meningkatkan ketahanan pangan masih bersifat *trade-off*. Mengingat belum seimbang polanya alokasi remitan yang dilakukan rumahtangga baik pada sisi produksi, maupun konsumsi. Pada kegiatan produksi, migrasi menjadi penyebab turunnya produksi beberapa komoditas pertanian, seperti diungkapkan oleh Quinn (2006) yang menyatakan bahwa meskipun migrasi berdampak positif dalam investasi di sektor pertanian karena mengurangi beban hutang dan kendala resiko usaha, namun kontribusi tersebut juga sangat tergantung pada jumlah remitan yang diterima keluarga. Hal senada dikemukakan Rozelle, et.al (1999) walaupun remitan memiliki dampak positif, namun hilangnya tenaga kerja akibat migrasi berdampak pada turunnya produksi jagung di China. Dampak negatif dari migrasi juga di kemukakan oleh Maharjan (2012) yang menemukan hubungan terbalik antara migrasi dan produksi pertanian di Shangya Nepal, dimana migrasi memicu turunnya output pertanian. Hal senada dikemukakan oleh Taylor

dan deBrauw (2003) Selain hubungan terbalik tersebut Aryal (2004) menambahkan bahwa penyewaan tenaga kerja ternyata tidak mampu mensubstitusi tenaga kerja keluarga.

Selanjutnya migrasi menimbulkan pergeseran aktivitas petani. Brad (2007) berpendapat bahwa migrasi telah menggeser aktivitas rumah tangga petani ke sektor peternakan. Studi di pedesaan Albania oleh Miluka et,al (2007) dan McCarthy et,al (2006) menemukan bahwa migrasi keluar berpengaruh negatif pada kegiatan pertanian tradisional namun berdampak positif pada meningkatkan kegiatan di usaha peternakan.. Lebih lanjut Jokish,B.D (2002) dan William,S (2007) mengatakan migrasi berdampak pada berkurangnya minat ke pertanian, berubahnya tatanan sosial budaya dalam melestarikan pertanian yang berakibat pada stagnasi di sektor pertanian. Remitan mendorong timbulnya masalah “Moral Hazard” karena adanya jaminan pendapatan menjadi disinsentif bagi rumah tangga untuk bekerja di ladang, menurunkan semangat kerja di sektor pertanian terutama yang membutuhkan kekuatan fisik. Dan disisi lain Sifelani,T (2009), Katz (2003), Richard dan Black (1993) serta Schmook (2008) mengungkapkan bahwa migrasi melahirkan “feminisasi pertanian” karena meningkatnya tanggung jawab, jumlah dan waktu kerja wanita sehingga menyebabkan timbulnya peran ganda wanita untuk bekerja di rumah dan di ladang.

Adanya fenomena *brain drain/human capital flight* juga merupakan salah satu dampak negatif migrasi yang harus diperhatikan. Fenomena “*brain drain*” adalah bermigrasinya penduduk dengan skill dan tingkat pendidikan tinggi di suatu daerah ke tempat lain yang diharapkan mampu memberikan kehidupan yang lebih baik dibandingkan daerah asalnya. Gejala ini misalnya dapat dilihat di daerah Koto Gadang Bukit Tinggi dimana setengah dari penduduknya pergi merantau dan hampir 100% yang merantau adalah sarjana. Dalam jangka panjang, jika hal ini dibiarkan terjadi maka tidak menutup kemungkinan kantong-kantong daerah penghasil migran di Sumbar akan diisi penduduk usia kurang produktif dengan skill dan pendidikan yang rendah.

Walaupun demikian pada aspek konsumsi, remitan tetap memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan ketahanan pangan. Kajian Tegeje (2014) menemukan bahwa migrasi berpengaruh positif pada ketahanan pangan rumahtangga. Secara khusus Azzarri dan Zezza (2011) mengungkapkan bahwa migrasi internasional di Tajikistan telah meningkatkan konsumsi kalori rumahtangga. Carletto,et.al (2011) selain berdampak dalam meningkatkan ketahanan pangan, migrasi juga telah menurunkan angka kematian anak.

Terlepas dari berbagai dilema dan tarik-menarik penggunaan remitan untuk kegiatan produksi atau konsumsi, sebagai salah satu daerah penghasil perantau terbesar di Indonesia, Sumatera Barat dipandang memiliki potensi remitan yang cukup besar dalam menunjang pencapaian ketahanan pangan yang diharapkan. Kuncinya terletak pada alokasi yang seimbang dalam penggunaan remitan. Remitan yang dikirim perantau diharapkan tidak hanya digunakan bagi pembangunan infrastruktur wilayah, konsumsi pangan dan non pangan, namun digiring untuk kegiatan investasi di sektor pertanian.

Beberapa rumusan kebijakan yang diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan bagi pemerintah Sumbar dalam menghadapi dilema produksi dan konsumsi dalam sebagai akibat dari kegiatan marantau adalah: 1). Menumbuhkan lapangan kerja yang mampu menarik generasi muda dengan skill dan pendidikan tinggi agar mau berkiprah dan



mengembangkan sektor pertanian di daerahnya. 2) memberikan kemudahan permodalan khususnya pada usaha pertanian yang terintergasi mulai dari usaha dibagian hulu sampai hilir. 3) memberikan pinjaman lunak atau subsidi pada petani untuk melakukan mekanisasi pertanian terutama pada daerah yang menghadapi kekurangan suply tenaga kerja. 4) menumbuhkan kesadaran “cinta nagari cinta pertanian” , melalui edukasi perubahan mindset bagi perantau yang selama ini beranggapan bahwa wujud kesuksesan di rantau hanya dilihat dari kontribusinya pada pembangunan fisik seperti mesjid, sekolah, jalan dan biaya pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui koordinasi Biro administrasi, Pembangunan dan Kerjasama Rantau dengan organisasi-organisasi perantau. 5) pelembagaan pengelolaan remitan dengan skema penyertaan modal dari perantau untuk membantu menyediakan Alsiltan bagi petani yang bisa dikelola oleh nagari . Bentuk lembaga bisa koperasi, yayasan, BMT, BPR ataupun menghidupkan kembali Lumbung Pith Nagari (LPN) yang dulu pernah berjaya menghidupkan roda perekonomian nagari di Sumbar . Sehingga walaupun ranah Minang banyak ditinggalkan oleh perantau, kiriman rutin dari rantau dapat menjadi bahan bakar bagi kesejahteraan hidup keluarga yang ditinggalkan sekaligus sumber modal dan investasi dalam meningkatkan produksi pertanian sebagai determinan bagi tercapainya ketahanan pangan.

### KESIMPULAN

Kekuatan yang menjadi modal dasar bagi perantau dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah 1) slogan “*Minang maimbau*” merupakan ikatan emosional yang menjadi penghubung kuat antara rantau dan ranah, 2) organisasi perantau yang dibentuk berdasarkan asal daerah asal ataupun umum menjadi jembatan penghubung pendistribusian “kesejahteraan” dari rantau ke ranah.

Beberapa rumusan kebijakan yang diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan bagi pemerintah Sumbar dalam menghadapi dilema produksi dan konsumsi sebagai akibat dari kegiatan *marantau* adalah: 1). Menumbuhkan lapangan kerja yang mampu menarik generasi muda dengan skill dan pendidikan tinggi agar mau berkiprah dan mengembangkan sektor pertanian di daerahnya. 2) memberikan kemudahan permodalan khususnya pada usaha pertanian yang terintergasi mulai dari usaha dibagian hulu sampai hilir. 3) memberikan pinjaman lunak atau subsidi pada petani untuk melakukan mekanisasi pertanian terutama pada daerah yang menghadapi kekurangan suply tenaga kerja. 4) menumbuhkan kesadaran “cinta nagari cinta pertanian” , melalui edukasi perubahan mindset bagi perantau yang selama ini beranggapan bahwa wujud kesuksesan di rantau hanya dilihat dari kontribusinya pada pembangunan fisik seperti mesjid, sekolah, jalan dan biaya pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui koordinasi Biro administrasi, Pembangunan dan Kerjasama Rantau dengan organisasi-organisasi perantau. 5) pelembagaan pengelolaan remitan dengan skema penyertaan modal dari perantau untuk membantu menyediakan Alsiltan bagi petani yang bisa dikelola oleh nagari . Bentuk lembaga bisa koperasi, yayasan, BMT, BPR ataupun menghidupkan kembali Lumbung Pith Nagari (LPN) yang dulu pernah berjaya menghidupkan roda perekonomian nagari di Sumbar .

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, 2013. Partisipasi Perantau Sungaipua terhadap Pembangunan Kampung Halaman 1969-2002. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. <http://fib.unand.ac.id/jurnal/index.php.history/article/download/43/43>.
- Arief, Yunisyaaaf .Y. 2014. Remittance Activity of Indonesian Migrant Worker in Hongkong. International Journal od Application or Innovation in Engineering and Management. Volume 3 No. 6
- Aryal,P.J. 2004. Assesing the Impact of Remittance income on Household Welfare and land conservation Investment in Mardi Watershed of Nepal: A Village General Equilibrium Model
- Astuti, Endah Dwi dan Sri,R.G. 2013. Peran Remitan TKI terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman di Desa Jangkar Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Jurnal Manusia dan Lingkungan Vol.20 No.2
- Azzarri,C dan A. Zezza. 2011. International Migration and Nutritional Outcomes in Tajikistan. Jurnal Food Policy. Vol.36 pp. 54-70
- Badriyah, Nurul. 2014. Share Value pada Pengelolaan Remitan dan Implikasinya pada Keberlanjutan Pendapatan Keluarga (Studi pada Pekerja Migrasi Internasional di Kecamatan Bululawang-Malang). Disertasi. Program Doktor Ilmu Pertanian. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Black,R. 1993. Migration, Return and Agricultural Development in the Sierra do Alvaio, Northern Portugal. Economic Development and Cultural Change. Vol.41.
- Carletto,E., K.Vovarrubias., Jhon A. Maluccio. 2011. Migration and Child Growth in Rural Guatemala. Food Policy Vol.36. pp16-27
- Cwerner,S. 2001. The Times of Migration. Journal of Ethnic and Migration Studies, Vol.27, No.1, pp.7-36
- Curson,Peter. 1981. Remittances and Migration the commerce of movement, in Gurdev Singh Gosal (ed). Population Geography Vol 3 No.2 pp 77-95.
- Emita,Vivi., Zuzmelia dan Marleni. 2013. Peran Perantau Terhadap Pembangunan Nagari ( Kasus Jorong Galogandang Nagari III Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. )  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?...PERAN%20PERANTAU%20T....>  
Diakses tanggal 8 Febuari 2016.
- Faisal, Hendri. 2015. Mudik Lebaran: Lebih dari 800.000 Perantau Minang Pulang Kampung. Bisnis.com. Diakses tanggal 6 Januari 2016.
- Frankernberger,Timothy,R. 2002. Indicator and Data Collection Methods for Assesing Household Food Security. In Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements.
- Findley,S., Sow,S. 1998. Season to season: agriculture, poverty and migration in the Senegal River Valley,Mali. In: Appleyard,R. (Ed.), Emigration Dynamics in Developing Countries: Sub-Saharan Africa, Vol.1. Ashgate Publishing Ltd. London, pp.69-144.
- Gray,C.L. 2009. Roral-Outmigration adn Smallholder Agriculture in the Southern Ecuadorian Andes. Population Environment Bol.30.pp.193-217